

KARAKTERISTIK PASIEN PERDARAHAN SALURAN CERNA BAGIAN ATAS DI RS IBNU SINA MAKASSAR TAHUN 2021

Muhammad Ikhsan^{1*}, A. Husni Tanra², Faisal Sommeng³, Reeny Purnamasari⁴, Darariani Iskandar⁵

Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : muh.ikhsaann21@gmail.com

ABSTRAK

Perdarahan saluran cerna bagian atas merupakan perdarahan pada saluran cerna sampai batas anatomis pada *ligamentum Treitz*. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pasien perdarahan saluran cerna bagian atas di RS Ibnu Sina Makassar Tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif observasional dengan desain penelitian cross-sectional menggunakan data sekunder dari rekam medik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 31 sampel perdarahan saluran cerna bagian atas terdapat karakteristik laki-laki (38,7%), Perempuan (61,3%), remaja (12,4%), dewasa (12,4%), pra-lansia (74,2%), ulkus peptik (35,5%), varises esofagus (29,0%), esofagitis (6,5%), pengguna Nsaid (51,6%), serta hasil pemeriksaan endoskopi antrum gaster erosi (35,5%). Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas (SCBA) sampel perempuan sebanyak 19 pasien (61,3%) lebih banyak dibanding laki laki sebanyak 12 pasien (38,7%). Berdasarkan karakteristik usia pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas terbanyak pada usia 45-59 tahun sebanyak 23 pasien (74,2%). Berdasarkan karakteristik diagnosis pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas terbanyak didapatkan dengan diagnosis ulkus peptik yakni sebanyak 11 sampel (35,5%). Berdasarkan karakteristik faktor risiko pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas didapatkan bahwa riwayat penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) lebih banyak didapatkan yakni sebanyak 16 sampel mengkonsumsi obat NSAID (51,6%) di banding 15 sampel tidak mengkonsumsi obat NSAID (48,4%). Berdasarkan karakteristik hasil endoskopi pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas didapatkan terlihat bahwa hasil pemeriksaan endoskopi terbanyak didapatkan sebanyak 11 sampel mengalami antrum gaster erosi (35,5%).

Kata kunci : faktor resiko, hasil endoskopi, jenis kelamin, perdarahan saluran cerna bagian atas, usia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the characteristics of patients with upper gastrointestinal bleeding at Ibnu Sina Hospital Makassar in 2021. The research method used by researchers is descriptive observational research with a cross-sectional research design using secondary data from medical records. The results of this study showed that of the 31 samples of upper gastrointestinal bleeding, there were characteristics of men (38.7%), women (61.3%), adolescents (12.4%), adults (12.4%), pre-elderly (74.2%), peptic ulcers (35.5%), esophageal varices (29.0%), esophagitis (6.5%), Nsaid users (51.6%), as well as the results of endoscopic examination of gastric antrum erosion (35.5%). Conclusions that can be drawn based on gender characteristics in patients with Upper Gastrointestinal Bleeding (SCBA) female samples as many as 19 patients (61.3%) more than men as many as 12 patients (38.7%). Based on the age characteristics of patients with upper gastrointestinal bleeding, the highest number of patients aged 45-59 years were 23 patients (74.2%). Based on the characteristics of the diagnosis of upper gastrointestinal bleeding, the most patients were obtained with a diagnosis of peptic ulcer, namely 11 samples (35.5%). Based on the characteristics of risk factors for Upper Bagitan GI bleeding patients, it was found that a history of using non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs) was more prevalent, namely 16 samples taking NSAID drugs (51.6%) compared to 15 samples not taking NSAID drugs (48.4%). Based on the characteristics of the endoscopic results of patients with Upper Bagitan Gastrointestinal Bleeding, it can be seen that the results of the most endoscopic examinations were obtained as many as 11 samples experiencing erosive gastric antrum (35.5%).

Keywords : upper gastrointestinal bleeding, age, gender, risk factors, endoscopy results

PENDAHULUAN

Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas (SCBA) adalah salah satu masalah umum yang muncul di unit gawat darurat rumah sakit. Sebagian besar pasien tiba dalam kondisi stabil dan beberapa tiba dalam keadaan darurat yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat. Perdarahan saluran cerna bagian atas adalah perdarahan pada saluran cerna proksimal dari esofagus, lambung, duodenum, dan jejunum proksimal (batas anatomis pada ligamentum Treitz). Sebagian besar perdarahan saluran cerna bagian atas terjadi akibat tukak lambung yang disebabkan oleh *H. Pylori* atau dari penggunaan OAINS atau alkohol (Hadi, 2013).

Insiden perdarahan SCBA di dunia diperkirakan, yaitu 100-150 perawatan di rumah sakit per 100.000 populasi pertahun. Mortalitas akibat perdarahan SCBA berkisar antara 7-14%, sedangkan mortalitas karena perdarahan ulang mendekati 40%, terutama pada pasien tua. Perdarahan atau hemoragi dari varises esofagus terjadi pada kurang lebih sepertiga penderita sirosis hepatis dan varises. Berdasarkan data dari WHO (2004) di seluruh dunia, bahwa sirosis menempati urutan kedelapan belas penyebab kematian dengan jumlah kematian 800.000 kasus dengan prevalensi 1,3%. Di Amerika Serikat pada tahun 2007, sirosis hati menyebabkan 29.165 kematian dengan angka kematian 9,7 per 100.000 orang. Sedangkan di Eropa sirosis menyebabkan 170.000 kematian per tahun dengan prevalensi 1,8% (Sudoyo et al., 2006).

Di Indonesia sebagian besar (70-85%) hematemesis disebabkan oleh pecahnya varises esofagus yang terjadi pada pasien sirosis hati sehingga prognosisnya tergantung dari penyakit yang mendasarinya. Perdarahan akibat sirosis hati disebabkan oleh gangguan fungsi hati penderita, alkohol, obat-obatan, virus hepatitis dan penyakit bilier (Junaidi et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Junaidi E, Bradley J. Waleleng, Cerelia S (2016) di dapatkan sebanyak 139 kasus SCBA di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado periode 2013-2015, di mana akibat non-varises sebanyak 105 kasus dan akibat varises sebanyak 34 kasus. Di dapatkan juga bahwa kelompok jenis kelamin laki-laki yang terbanyak menderita SCBA 63% dan perempuan hanya 37%. Pada penelitian ini, dari 139 kasus perdarahan SCBA hanya di temukan 2 penyebab, yaitu ulkus peptikum dan varises esofagus (Irawaty & Rotty 2019).

Saluran cerna bagian atas sering menjadi tempat perdarahan (Unjani, 2019). Dalam semua kasus perdarahan gastrointestinal, sekitar 80% dari perdarahan berasal dari kerongkongan, lambung, dan duodenum (Devi & Soemah, 2022). Manifestasi klinis pasien umumnya mengalami hematemesis yaitu muntah darah yang menunjukkan adanya perdarahan saluran cerna atas yang berwarna coklat merah atau "*coffee ground*" (Vania, 2019). Selain itu, Melena juga bisa terjadi pada pasien yaitu kotoran (feses) yang berwarna gelap yang dikarenakan kotoran yang mengandung darah yang bercampur dengan asam lambung, biasanya mengindikasikan perdarahan saluran cerna bagian atas (Suprapti, 2023). Gambaran klinis lain yang mungkin terjadi adalah anemia, sinkop, ketidakstabilan hemodinamik akibat hipovolemia, dan gambaran klinis komorbiditas seperti penyakit hati kronis, penyakit paru-paru, penyakit jantung, ginjal (Purnamasari & Satria 2015).

Penatalaksanaan perdarahan SCBA perlu dilakukan secara cepat dan tepat, mengingat tingginya angka kematian pada kasus perdarahan SCBA (Unjani, 2016). Untuk pengobatan non-endoskopi perdarahan non-varises esofagus dapat di berikan obat-obatan golongan anti-sekresi asam diantaranya Proton Pump Inhibitor (PPI). Pada penanganan non-endoskopi pada varises esofagus dapat diberikan vitamin K, vasopressin, somatostatin dan analognya, kumbah lambung, dan balon tamponade. Penanganan lain dapat dilakukan endoskopi, terapi radiologi, dan pembedahan. Ada beberapa faktor resiko perdarahan SCBA, termasuk usia di atas 60 tahun, penyakit penyerta, hipotensi atau syok, koagulopati, dan perdarahan berulang dari lesi yang sama (Putri, 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pasien perdarahan saluran cerna bagian atas di RS Ibnu Sina Makassar Tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif observasional dengan desain penelitian cross-sectional menggunakan data sekunder dari rekam medik yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan karakteristik pasien yang mengalami perdarahan saluran cerna bagian atas di RS Ibnu Sina Makassar Tahun 2021. Penelitian ini akan di laksanakan pada tahun 2023, di RS Ibnu Sina Makassar. Prosedur pengumpulan data meliputi prosedur administratif dilakukan setelah mendapat surat izin penelitian dan keterangan lolos kaji etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia yang ditujukan kepada Direktur RS Ibnu Sina Makassar dan prosedur teknis dengan meminta izin kepada penanggung jawab rekam medis di rumah sakit, menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, mengidentifikasi rekam medis pasien yang memenuhi kriteria inklusi, dan instrumen penelitian yang sudah diidentifikasi, selanjutnya dikumpulkan, diolah dan dianalisis.

Data yang diperoleh dari rekam medis akan dimasukkan ke dalam komputer oleh peneliti. Analisis data yang diperoleh dilakukan secara analitik dengan menggunakan program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

HASIL

Penelitian mengenai Karakteristik Pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas Di Rs Ibnu Sina Makassar Tahun 2021. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Usia, Jenis kelamin, NSAID, Peptic ulcer disease, Varises esofagus, Esofagitis. Data yang diambil menggunakan rekam medik pasien yang berkunjung pada tahun 2021. Berdasarkan data sekunder yang didapatkan yaitu sebanyak 31 rekam medis. Adapun hasil penelitian disajikan dalam tabel yang disertai dengan penjelasan sebagai berikut :

Karakteristik Univariat Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas (SCBA)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Laki-laki	12	38,7
Perempuan	19	61,3
Total	31	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil frekuensi Pasien Perdarahan Saluran cerna bagian atas (SCBA) yang memenuhi kriteria inklusi penelitian, sampel berjenis kelamin laki laki sebanyak 12 pasien (38,7%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 19 pasien (61,3%).

Usia

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil frekuensi pasien perdarahan SCBA yang memiliki usia 13 - 24 tahun sebanyak 4 pasien (12,9%), pasien usia 25 – 44 tahun sebanyak 4 pasien (12,9%), dan pasien dengan umur 45 - 59 tahun sebanyak 23 pasien (74,2%).

Tabel 2. Karakteristik Pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas (SCBA) Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
13-24 tahun	4	12,9
25-44 tahun	4	12,9
45-59 tahun	23	74,2
Total	31	100

Diagnosis Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas (SCBA)**Tabel 3. Karakteristik Pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas (SCBA) Berdasarkan Faktor Risiko**

Faktor Risiko	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Ulkus Peptik	11	35,5
Varises Esofagus	9	29,0
Gastropati NSAID	6	6,5
Gastritis Erosif	3	9,7
Esofagitis	2	19,3
Total	31	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil frekuensi diagnosis dari data sampel didapatkan sampel dengan ulkus peptik sebanyak 11 sampel (35,5%), dengan varises esofagus sebanyak 9 sampel (29,0%), sampel dengan esophagitis sebanyak 2 sampel (6,5%), sampel dengan gastritis erosive sebanyak 3 sampel (9,7%), dan sampel dengan gastropati NSAID sebanyak (19,3%).

Faktor Risiko Penggunaan NSAID**Tabel 4. Karakteristik Pasien Perdarahan SCBA Berdasarkan Riwayat Penggunaan Obat Antiinflamasi Nonsteroid (NSAID)**

Riwayat Penggunaan	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Ya	16	51,6
Tidak	15	48,4
Total	31	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil frekuensi riwayat penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) didapatkan sebanyak 16 sampel mengkonsumsi obat NSAID (51,6%) dan 15 sampel tidak mengkonsumsi obat NSAID (48,4%).

Hasil Pemeriksaan Endoskopi**Tabel 5. Karakteristik Pasien Perdarahan SCBA Berdasarkan Hasil Pemeriksaan Endoskopi**

Hasil Endoskopi	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Antrum gaster erosi	11	35,5
Esofagus erosi	9	6,5
Gaster erosi	6	29,0
Duodenum erosi	2	19,4
Ulkus	2	3,2
Korpus erosi	1	6,5
Total	31	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil pemeriksaan endoskopi didapatkan sebanyak 11 sampel mengalami antrum gaster erosi (35,5%), 2 sampel mengalami duodenum erosi (6,5%), 9 sampel mengalami esofagus erosi (29,0%), 6 sampel mengalami gaster erosi (19,4%), 1 sampel mengalami korpus erosi (3,2%), dan 2 sampel mengalami ulkus (6,5%).

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian selama 2 bulan mengenai Karakteristik Pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas Di Rs Ibnu Sina Makassar Tahun 2021 sebanyak 31 sampel. Dari sampel tersebut didapatkan hasil pembahasan sebagai berikut:

Distribusi Penderita Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa jumlah pasien dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi yaitu sebanyak 19 pasien (61,30%), dibandingkan dengan berjenis kelamin laki laki sebanyak 12 pasien (38,7%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Junaidi E, Bradley J. Waleleng, CereliaS (2016) di dapatkan sebanyak 139 kasus SCBA di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado periode 2013-2015, di mana akibat non-varises sebanyak 105 kasus dan akibat varises sebanyak 34 kasus. Di dapatkan juga bahwa kelompok jenis kelamin laki-laki yang terbanyak menderita SCBA 63% dan perempuan hanya 37%. Hal tersebut diakibatkan data rekam medik pasien tidak lengkap sehingga data distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin menunjukkan prevalensi perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.4 Perbedaan dalam insiden SCBA antara laki-laki dan perempuan mungkin berkaitan dengan beberapa faktor, meliputi laki-laki cenderung lebih banyak merokok dan mengonsumsi alkohol dibandingkan perempuan. Kedua faktor ini dapat meningkatkan risiko perdarahan saluran cerna bagian atas. Beberapa kondisi kesehatan tertentu yang dapat menyebabkan perdarahan saluran cerna bagian atas, seperti tukak lambung (peptic ulcer disease) dan pembesaran pembuluh darah di esofagus (varises esofagus), lebih sering terjadi pada laki-laki.Selanjutnya, laki-laki cenderung lebih sering mengonsumsi obat-obatan nonsteroid antiinflamasi (NSAID) seperti ibuprofen dan aspirin, yang dapat merusak lapisan lambung dan meningkatkan risiko perdarahan. Infeksi Helicobacter pylori: Infeksi bakteri Helicobacter pylori, yang terkait dengan risiko tukak lambung, cenderung lebih sering ditemukan pada laki-laki.

Distribusi Penderita Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan hasil frekuensi pasien perdarahan SCBA yang memiliki usia 12-25 tahun sebanyak 4 pasien (12,9%), pasien usia 35-45 tahun sebanyak 4 pasien (12,9%), dan pasien dengan umur 45-59 tahun sebanyak 23 pasien (74,2%). Hal ini serupa dengan penelitian dari Pranav Mahajan dan Vijant Singh Chandali mengenai Etiological and Endoscopic Profile of Middle Aged and Elderly Patients with Upper Gastrointestinal Bleeding in a Tertiary Care Hospital in North India: A Retrospective Analysis disebutkan dari total 1790 pasien yang datang ke rumah sakit mulai dari Mei 2015 hingga Agustus 2017 dengan perdarahan saluran pencernaan bagian atas dan menjalani endoskopi saluran pencernaan bagian atas, data dari 1270 pasien yang berusia 40 tahun ke atas dikumpulkan dan dianalisis secara retrospektif.

Orang yang berusia lebih tua lebih rentan terkena perdarahan saluran cerna bagian atas karena sejumlah alasan yang melibatkan perubahan fisiologis yang terjadi seiring bertambahnya usia, serta faktor-faktor risiko tertentu. Diantaranya: Perubahan Struktural: Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan struktural dalam saluran cerna. Ini termasuk penipisan dan melemahnya dinding pembuluh darah yang dapat membuat mereka lebih rentan terhadap kerusakan dan perdarahan. Juga, jaringan dan sel-sel dalam saluran cerna dapat mengalami perubahan degeneratif. Penggunaan Obat-obatan: Orang yang lebih tua sering memiliki kondisi medis kronis yang memerlukan penggunaan obat-obatan seperti NSAID (antiinflamasi nonsteroid) atau antikoagulan (obat pengencer darah). Penggunaan jangka panjang obat-obatan ini dapat meningkatkan risiko perdarahan gastrointestinal atas. Kondisi Medis: Usia tua sering kali disertai dengan kondisi medis tertentu seperti tukak lambung,

divertikulosis, atau wasir yang dapat meningkatkan risiko perdarahan saluran cerna bagian atas. Gangguan Pembekuan Darah: Penuaan dapat mempengaruhi sistem pembekuan darah, membuat orang tua lebih rentan terhadap perdarahan yang sulit dihentikan. Pola Makan dan Gaya Hidup: Pola makan yang buruk, konsumsi alkohol berlebihan, dan merokok lebih sering terjadi pada kelompok usia tua dan dapat berkontribusi pada risiko perdarahan saluran cerna bagian atas. Kehilangan Berat Badan: Kehilangan berat badan yang signifikan, yang sering terjadi pada orang tua karena berbagai alasan seperti penyakit, bisa meningkatkan risiko tukak lambung dan perdarahan yang terkait.

Distribusi Penderita Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas Berdasarkan Diagnosis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa hasil penelitian dengan diagnosis terbanyak dari data sampel didapatkan sampel dengan ulkus peptik terbanyak sebanyak 11 sampel (35,5%), dengan varises esofagus sebanyak 9 sampel (29,0%), sampel dengan esophagitis sebanyak 2 sampel (6,5%), dan sampel dengan risiko lainnya Perdarahan SCBA sebanyak 9 sampel (29,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi Adhi Nugraha di RSUD Fastabiq Sehat, PKU Muhammadiyah, Jawa Tengah didapatkan lebih dari 60% perdarahan SCBA disebabkan oleh perdarahan ulkus peptikum, perdarahan varises esofagus hanya sekitar 6%. Etiologi lain adalah malformasi arteriovenosa, MalloryWeiss tear, gastritis, dan duodenitis. Di Indonesia, sekitar 70% penyebab SCBA adalah ruptur varises esofagus.

Distribusi Penderita Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas Berdasarkan Faktor Risiko Penggunaan NSAID

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa hasil frekuensi riwayat penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) didapatkan sebanyak 16 sampel mengkonsumsi obat NSAID (51,6%) dan 15 sampel tidak mengkonsumsi obat NSAID (48,4%). NSAID adalah penyebab umum penyakit tukak lambung di lambung dan duodenum, dan gejala dispepsia biasanya terjadi tanpa adanya penyakit tukak lambung. Keduanya diobati secara efektif dengan menghentikan NSAID, jika memungkinkan, atau menggunakan terapi PPI. Faktor risiko perdarahan meliputi kelas, durasi dan dosis NSAID, terapi obat yang bersamaan seperti obat antiplatelet, dan adanya infeksi H pylori. Monoterapi inhibitor COX-2 selektif merupakan alternatif terhadap NSAID non-selektif dan PPI dalam melindungi saluran pencernaan bagian atas dari tukak lambung dan perdarahan. Direkomendasikan pada pasien yang berisiko tinggi terkena kejadian kardiovaskular dan bila dikombinasikan dengan PPI pada pasien yang sebelumnya menderita penyakit tukak lambung gastroduodenal dengan komplikasi. Monoterapi inhibitor COX-2 mungkin lebih tepat pada anemia defisiensi besi yang tidak diketahui penyebabnya mengingat risiko cedera mukosa usus halus akibat NSAID dan PPI. Penggunaan NSAID dan PPI secara kronis dan bersamaan meningkatkan risiko kolitis mikroskopis.

Distribusi Penderita Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas Berdasarkan Hasil Endoskopi

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa hasil pemeriksaan endoskopi didapatkan sebanyak 11 sampel mengalami antrum gaster erosi (35,5%), 2 sampel mengalami duodenum erosi (6,5%), 9 sampel mengalami esofagus erosi (29,0%), 6 sampel mengalami gaster erosi (19,4%), 1 sampel mengalami korpus erosi (3,2%), dan 2 sampel mengalami ulkus (6,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Kadek Anggiswari dan I Dewa Putu mengenai Gambaran Endoskopi Penderita dengan Gejala Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas di RSUD Tabanan di mana sebanyak 64,6% penderita mengalami perdarahan SCBA untuk pertama kalinya dan hanya 35,4% dengan perdarahan berulang. Berdasarkan skor Rockall sebanyak 52,3% didapatkan dengan skor ≤ 2 . Simpulan. Gejala perdarahan SCBA didapatkan lebih banyak pada

laki-laki dan usia lanjut. Gambaran endoskopi didapatkan varises esofagus dan gaster, ulkus peptikum dan erosiva mukosa sebagai penyebab terbanyak. Sebagian besar subyek penelitian menunjukkan skor Rockall ≤ 2 sebagai kategori risiko rendah terjadinya perdarahan berulang dan kematian.

Ada beberapa alasan mengapa erosi di antrum dapat lebih sering menjadi penyebab perdarahan SCBA dibandingkan dengan bagian lain dari saluran cerna bagian atas, diantaranya adalah Kehadiran Tukak Antral: Tukak lambung atau erosi pada antrum adalah penyebab umum perdarahan SCBA. Tukak ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti infeksi *Helicobacter pylori*, penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID), alkohol, merokok, dan stres. Sensitivitas Antrum Terhadap Faktor Risiko: Antrum lambung memiliki lapisan pelindung lendir yang lebih tipis daripada bagian lain dari lambung, sehingga lebih rentan terhadap kerusakan akibat agresi faktor-faktor seperti asam lambung berlebihan, NSAID, dan infeksi bakteri *Helicobacter pylori*. Peredaran Darah: Antrum lambung memiliki suplai darah yang cukup, sehingga jika ada kerusakan pada pembuluh darah di area ini, perdarahan dapat terjadi dengan cepat. Keberadaan Varises: Meskipun lebih umum pada bagian lain dari saluran cerna bagian atas (seperti esofagus), varises (pelebaran pembuluh darah) juga dapat terbentuk di antrum dan menjadi penyebab perdarahan. Peradangan Kronis: Antrum lambung juga rentan terhadap peradangan kronis yang dapat menyebabkan erosi dan perdarahan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas (SCBA) sampel perempuan sebanyak 19 pasien (61,3%) lebih banyak dibanding laki laki sebanyak 12 pasien (38,7%). Berdasarkan karakteristik usia pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas terbanyak pada usia 45-59 tahun sebanyak 23 pasien (74,2%). Berdasarkan karakteristik diagnosis pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas terbanyak didapatkan dengan diagnosis ulkus peptik yakni sebanyak 11 sampel (35,5%). Berdasarkan karakteristik faktor risiko pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas didapatkan bahwa riwayat penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) lebih banyak didapatkan yakni sebanyak 16 sampel mengkonsumsi obat NSAID (51,6%) di banding 15 sampel tidak mengkonsumsi obat NSAID (48,4%). Berdasarkan karakteristik hasil endoskopi pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas didapatkan terlihat bahwa hasil pemeriksaan endoskopi terbanyak didapatkan sebanyak 11 sampel mengalami antrum gaster erosi (35,5%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu dan mendukung penulis sehingga penelitian ini dapat terlaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, K. A. P., & Surawan, I. D. P. (2022). Gambaran endoskopi penderita dengan gejala perdarahan saluran cerna bagian atas di RSUD Tabanan. *Jurnal Medika Malahayati*, 6(2).
- Devi, S., Windartik, E., & Soemah, E. N. (2022). *ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN MASALAH HIPOVOLEMI PADA PASIEN TN. Z HEMATEMESIS MELENA DI RUANG G2 RSPAL DR. RAMELAN SURABAYA* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto).
- Hadi, S. (2013). *Gastroenterologi*. (edisi 3). Jakarta: PT ALUMNI.

- Irawaty, A., & Rotty, L. (2019). Kolangitis Akut dengan Komplikasi Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas dan Peningkatan Ca 19-9: Laporan Kasus. *Medical Scope Journal*, 1(1).
- Junaidi E, Bradley J. Waleleng, Cerelia S (2016), Profil pasien perdarahan saluran cerna bagian atas yang dirawat di RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado periode 2013 – 2015, *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Volume 4, Nomor 2
- Mahajan, P., & Chandail, V. S. (2017). Etiological and endoscopic profile of middle aged and elderly patients with upper gastrointestinal bleeding in a Tertiary Care Hospital in North India: A retrospective analysis. *Journal of Mid-life Health*, 8(3), 137.
- MARYADI, D. (2019). EVALUASI PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN DENGAN DIAGNOSIS TUKAK LAMBUNG DI INSTALASI FARMASI RAWAT JALAN DI SALAH SATU RUMAH SAKIT DI KABUPATEN SUBANG.
- Nugraha, D. A. (2017). Diagnosis dan tatalaksana perdarahan saluran cerna bagian atas non-variseal. *Cermin Dunia Kedokteran*, 44(6), 323-327.
- Purnamasari, S. A., & Satria, A. P. (2015). Analisis pada Pasien Hematemesis Melena EC Varises Esofagus, Sirosis Hepatis, Dm Uncontrolled Terhadap Pemberian Terapi Bilas Lambung (Gastric Lavage) di Ruang High Care Unit RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2015.
- PUTRI, A. D. (2016). *STUDI PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA PADA PASIEN SIROSIS HEPATIK DENGAN HEMATEMESIS MELENA DAN ATAU SPONTANEOUS BACTERIAL PERITONITIS (Penelitian dilakukan di IRNA Pandan 1, Pandan 2 dan Pandan Wangi RSUD Dr. Soetomo Surabaya)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S. (2006). Buku ajar ilmu penyakit dalam. *Jakarta: Fkui*, 400-411.
- Suprpti, E., Syah, A. Y., Purwaningsih, I., Astuti, Y., Dayaningsih, D., Anggarawati, T., ... & Prastiwi, D. (2023). *KONSEP KEPERAWATAN DASAR*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Unjani, B. E. F. K. (2016). Gambaran Karakteristik Dan Prognosis Pasien Perdarahan Saluran Cerna Bagian Atas Berdasarkan Glasgow Blachtford Score Di Rs Dustira Tahun 2016.
- Unjani, D. F. K., & Unjani, B. B. F. K. (2019). Gambaran etiologi perdarahan saluran cerna bagian atas berdasarkan hasil endoskopi di Rumah Sakit TK. II Dustira periode 2015.
- VANIA, V. (2019). *Asuhan lkeperawatan pada Ny L dengan hematemesis melena di ruang rawat inap interne RSAM Bukittinggi tahun 2019* (Doctoral dissertation, stikes perintis pandang).